

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat berkomunikasi yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ada dua cara dalam berbahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Negara Indonesia. Indonesia mempunyai banyak suku yang menggunakan berbagai macam bahasa. Oleh karena itu, digunakanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Negara Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting yang ada di dalam kurikulum SD dan wajib dipelajari oleh semua siswa, dengan mempelajari Bahasa Indonesia sejak duduk di SD dan memahami maknanya, siswa SD dapat menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai macam tujuan.

Salah satu keterampilan berbahasa adalah membaca. Pengertian membaca di pandang sebagai proses yang berkaitan dengan bahasa dalam bentuk tertulisnya , Iswara dan Harjasujana (2014). Dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi baik itu informasi baru maupun informasi yang telah lama ada. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Pembelajaran keterampilan di SD dibedakan berdasarkan dengan jenjang kelas dan jenis keterampilan membacannya.

Keterampilan membaca dapat dikuasai oleh siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mendukungnya, seperti kegiatan membaca puisi, membaca dalam hati, membaca nyaring, dan lain sebagainya. Beberapa aspek penting yang akan mempengaruhi ketika membaca terutama membaca puisi adalah lafal, intonasi, dan ekspresi.

Pembelajaran membaca puisi merupakan salah satu pembelajaran yang penting bagi siswa, karena membaca puisi tidak hanya diajarkan di sekolah dasar, tetapi juga di sekolah menengah pertama dan di sekolah menengah ke atas. Membaca puisi tidak hanya dilakukan di dalam pembelajaran saja, tetapi biasanya

dipentaskan pada kegiatan sekolah dalam memperingati hari besar seperti Hari Kemerdekaan, Sumpah Pemuda, Hari Kartini, maupun Hari Ulang Tahun Sekolah. Namun, masalah yang sering timbul dalam membaca puisi adalah siswa masih monoton belum menghayati isi puisi. Lafal, imtonasi, dan ekspresi dalam membaca puisi pun belum benar.

Pendidikan menekankan pada pentingnya memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Untuk melakukan hal tersebut, guru harus memotivasi siswa untuk belajar dan mengakomodasi berbagai karakteristiknya. Secara spesifik, hal yang mendukung keterlibatan siswa dalam belajar adalah dengan penggunaan media pembelajaran di samping komponen lainnya seperti pemilihan materi yang sesuai dengan tujuan, metode yang tepat, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai (Emda, dalam Sonia Mahari Risqy, 2019). Terlebih lagi, penggunaan media pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar dengan adanya keterlibatan siswa sudah menjadi topik yang populer dalam dunia Pendidikan.

Media sendiri digunakan sebagai perantara agar penyampaian materi pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari makna media itu sendiri sebagai perantara atau penyalur. Terlebih lagi media pembelajaran memang berfungsi untuk meningkatkan rangsangan belajar siswa (Ali, 2009; Ramdhani & Muhammadiyah, 2015). Rangsangan belajar yang baik akan memberikan pengalaman belajar yang efektif dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan media yang digunakan. secara umum, tiga unsur pokok media yaitu suara, visual, dan gerak.

Media video adalah alat untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui tayangan gambar bergerak yang diproyeksikan membentuk karakter yang sama dengan objek aslinya. Penggunaan media pembelajaran video mampu memberikan respon positif dari siswa karena kegiatan yang menarik siswa untuk ditonton secara saksama disertai dengan rasa keingintahuan sehingga membuat siswa termotivasi untuk belajar dan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran yang disampaikan (Kirana, 2016).

Media video dapat diterapkan pada keterampilan membaca puisi siswa sekolah dasar untuk membantu siswa dalam membacakan puisi karena melihat langsung contoh membaca puisi yang benar. Suasana belajar dengan media audio visual dapat memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa cepat bosan. Suasana belajar yang menyenangkan dapat membantu siswa dalam menentukan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat untuk sebuah puisi,

Seperti halnya keterampilan membaca puisi siswa kelas IV MIN 3 Pacitan sudah mencapai tujuan dengan hasil yang baik. Sesuai hasil observasi bahwa siswa-siswi kelas IV lebih senang dan mudah jika guru menggunakan video pembelajaran dalam mengajarkan materi. Walaupun masih ada beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dalam mengeluarkan ekspresi wajah yang sesuai dengan isi puisi disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya rasa percaya diri siswa dan juga faktor gangguan dari teman-temannya.

Penggunaan video pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam keterampilan membaca puisi dan memahami isi pembelajaran di saat pembelajaran daring maupun luring. Siswa akan berperan aktif selama pembelajaran berlangsung, dengan demikian diharapkan siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Siswa dapat berlatih menentukan lafal, intonasi, dan ekspresi dengan memutar video pembelajaran berulang kali hingga kemudian siswa dapat tampil di depan kelas membacakan puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Video Pembelajaran Dalam Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV MIN 3 Pacitan”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran keterampilan membaca puisi siswa kelas IV MIN 3 Pacitan.
2. Keefektifan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi kelas IV MIN 3 Pacitan.

3. Kendala penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa kelas IV MIN 3 Pacitan.

C. BATASAN MASALAH

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa dengan aspek-aspek yang menjadi subfokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN 3 Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021
2. Objek dari penelitian ini adalah penggunaan video pembelajaran dan keterampilan membaca puisi.
3. Media yang di maksud dalam penelitian ini ialah media video yang dipergunakan dalam proses pembelajaran membaca puisi kelas IV MIN 3 Pacitan.
4. Keterampilan membaca puisi yang diteliti adalah ketika siswa kelas IV MIN 3 Pacitan mengikuti pembelajaran materi membaca puisi dengan menggunakan media video.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan adalah:

1. Bagaimana penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa kelas IV MIN 3 Pacitan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa kelas IV MIN 3 Pacitan?
3. Apa saja kendala penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa kelas IV MIN 3 Pacitan?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa kelas IV MIN 3 Pacitan
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa kelas IV MIN 3 Pacitan.
3. Mengetahui kendala penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa kelas IV MIN 3 Pacitan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi siswa

- a. Dengan adanya penelitian ini siswa mendapatkan variasi dalam proses pembelajaran.
- b. Pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- c. Membantu kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran keterampilan membaca puisi.

2. Bagi guru

- a. Menambah referensi bahan pengajaran agar siswa mendapatkan proses pembelajaran yang menyenangkan.
- b. Sebagai inovasi pembelajaran agar ditingkatkan menjadi lebih baik sebagai bahan ajar guru.

3. Bagi sekolah

- a. Memberikan sumbangan bagi sekolah mengenai penggunaan video pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa.

4. Bagi pembaca

- a. Sebagai pengetahuan dan bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Secara etimologi, secara bahasa Yunani *poema* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu Aminuddin (2000: 134). Puisi merupakan pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Oleh karena itu, pada umumnya puisi bersifat lirik, meskipun tetap ada yang berupa cerita. Kehadiran puisi biasanya diciptakan oleh penulisnya untuk menuangkan perasaan yang biasanya memiliki arti dan nilai yang sangat dalam.

Menurut Waluyo (2012: 1) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik atau struktur batinnya. Kata-kata yang terpilih dibuat agar memiliki kekuatan pengucapan. Usaha penyair adalah memiliki kata-kata yang mempunyai perasaan bunyi (rima) walaupun singkat atau padat.

Dari definisi-definisi diatas dapat diketahui adanya perbedaan dan persamaan pikiran mengenai pengertian puisi. Unsur-unsur dari beberapa pendapat tadi saat dipadukan, dapat ditemukan garis besar tentang pengertian puisi yaitu puisi merupakan salah satu karya sastra yang media penuangannya menggunakan kata-kata yang berasal dari imajinasi, pikiran, emosi, atau perasaan sang penulis. Oleh karena itu, baik puisi karya siswa maupun puisi yang ditulis penyair, merupakan refleksi atau pantulan dari pengalaman,

budaya, dan struktur-struktur lain dari penulisnya, maka perlu upaya untuk mengkaji puisi itu tentang struktur-struktur yang terdapat di dalamnya.

b. Ciri-Ciri Puisi

Ciri-ciri yang dapat dilihat dari sepintas puisi adalah perwajahnya atau tipografinya. Melalui indera mata tampak bahwa puisi tersusun atas kata-kata yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun ke bawah dan terikat dalam bait-bait. Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Dengan demikian satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja. Dalam hal cara penulisannya puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan seperti bentuk tulisan umumnya.

Untuk memahami puisi, perlu diketahui ciri-ciri yang terkandung di dalamnya. Atmazaki (dalam Sari & Utomo, 2019) mengemukakan lima ciri puisi. *Pertama*, puisi memiliki unsur formal yaitu dengan bahasa tersusun dalam baris dan bait serta unsur nonformal, yaitu irama. Ada puisi yang tidak memperhatikan unsur bahasa, untuk puisi seperti itu ditentukan oleh irama yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, puisi tidak bercerita. Berbeda dengan karya sastra yang berbentuk prosa, puisi tidak merupakan suatu deretan peristiwa dan juga tidak memiliki alur. Puisi adalah monolog, monolog seorang subjek lirik. Sebagai monolog, kekuatan puisi terletak pada kekuatan ekspresinya. Daya ekspresi puisi tidak tergantung pada jumlah kata yang digunakan, tetapi pada pemanipulasian dan pemilihan kata yang mampu mengkonkritkan imaji-imaji yang memenuhi intuisi penyair. *Ketiga*, unsur dasar puisi adalah baris dan lirik. Keterikatan sebuah kata dalam puisi lebih cenderung kepada struktur ritmik sebuah baris daripada struktur sintaksis sebuah kalimat seperti prosa. Oleh karena itu, unsur dasar puisi bukanlah kalimat, melainkan baris dan irama yang muncul manakala puisi dibacakan. Walaupun kata-kata terikat pada baris, namun tidak berarti bahwa kata dalam puisi tidak dapat dikembalikan pada struktur kalimat. Hanya saja peranan baris lebih menentukan dibandingkan kalimat. *Keempat*, bahasa puisi cenderung

bermakna konotatif. Hal yang sangat dominan ditemukan dalam puisi. hampir tidak ada puisi yang dimanfaatkan konotasi bahasa, karena itulah alamiah puisi, ketidaklangsungan ucapan adalah darah daging sebuah puisi. *Kelima*, pembaca membaca sebuah puisi sebagai sebuah puisi. Bila membaca mempersiapkan dirinya secara mental berhadapan dengan teks puisi maka pembaca akan memperoleh apresiasi tentang sebuah puisi. artinya, peranan membaca sangat menentukan tentang keadaan sebuah karya sastra.

c. Jenis-Jenis Puisi

Di dalam jenis puisi perkembangan dunia modern, puisi maskin beragam. Keberagaman ini sesungguhnya sudah tampak di dalam pengertian puisi. Berikut ini dikemukakan berbagai jenis puisi berdasarkan kriteria tertentu. Secara umum, puisi terbagi menjadi tiga jenis puisi, diantaranya adalah puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer.

1) Puisi Lama

Puisi lama merupakan jenis salah satu jenis karya yang telah lama mendapat apresiasi masyarakat. Puisi lama merupakan karya masyarakat jaman dahulu yang bermutu tinggi karena keindahan bahasa dan kesederhanaannya. Melalui bahasa yang indah dan ungkapan-ungkapan yang sederhana, masyarakat menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan pengalamannya dalam bentuk puisi lama.

Puisi lama merupakan pencerminan atau pancaran masyarakat lama, Karmuddin (2010: 15). Masyarakat lama mengungkapkan pengalaman-pengalaman jasmaniah dan rohaniah dalam kaitannya dengan perasaan suka dan duka serta cita-cita dan harapannya tentang kehidupan melalui karya sastra ilmiah. Puisi lama ini adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan antara lain:

- a) Jumlah kata dalam 1 baris,
- b) Jumlah baris dalam 1 bait,
- c) Persajakan (rima),
- d) Banyak sukunkata tiap baris,

e) Irama

Bentuk puisi lama meliputi:

- a. Mantra, kata-kata yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib. Kekuatan batin mantra berupa permainan bunyi dan biasanya bersuasana mistis dalam hubungan manusia dengan Tuhan.
- b. Bidal, kalimat singkat yang mengandung pengertian atau membayangkan sindiran kiasan. Bidal mempunyai irama lagu atau irama yang tertentu, walaupun sifatnya tidak begitu kentara. Oleh karena itu, susunan pada bidal tidak dapat dirubah, bidal digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara tersamar atau dengan jalan seharus-halusnya,
- c. Pantun, kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama atau laksana. Pantun adalah puisi yang populer dalam sastra klasik. Bentuknya terdiri dari empat larik (empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.
- d. Karmina, pantun kilat seperti pantun tetapi pendek. Contoh;
Dahulu parang sekarang besi (a)
Dahulu sayang sekarang benci (a)
- e. Talibun, pantun yang lebih Panjang. Jumlah barisnya lebih dari empat, namun selalu genap. Talibun mempunyai ciri-ciri hampir sama dengan pantun, yakni tiap-tiap baitnya terdiri dari 6,8,10,12 baris atau lebih, tetapi harus genap jumlahnya. Tiap baris terdiri dari 8 hingga 12 suku kata, tetapi umumnya terdiri dari 10 kata. Sajaknya a-b-c, a-b-c atau a-b-c-d, a-b-c-d dan sebagainya. Kata Seloka berasal dari bahasa sansekerta “cloaka” atau bentuk puisi hindu yang terdapat dalam kitab-kitab kesusastraan Indian seperti Ramayana dan Mahabarata.
- f. Syair, dalam kamus istilah sastra syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri dari empat larik, yang bersajak sama; isinya merupakan kiasan yang mengandung mitos dan unsur sejarah, dan biasa berisi cerita-angan-angan, sejarah, dan petua.

- g. Gurindam, suatu bentuk dari kesusateraan lama yang berasal dari kesusateraan Tamil, yakni sebuah daerah di India bagian selatan. Kata gurindam berarti perhiasan atau bunga.

2) Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang ada pada puisi lama. Bentuk puisi baru lebih bebas dari pada puisi lama. Ristri Wahyuni (dalam Utari 2015: 02). Jenis puisi baru tidak lagi terikat oleh aturan jumlah baris, rima, atau ikatan lain yang biasa digunakan pada puisi lama maupun puisi baru. Puisi baru muncul pada angkatan 45, dipelopori oleh Chairil Anwar. Puisi baru atau puisi bebas tidak mengutamakan bentuk atau banyakbaris dalam satu bait dan irama atau persajakan tetapi lebih mengutamakan isi puisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah puisi yang tidak terikat lagi oleh aturan jumlah baris, lebih mengutamakan isi serta puisi baru ini mendapat pengaruh kebudayaan dunia.

Menurut Krisnawati (2008: 7), jenis-jenis puisi baru menurut isinya dibedakan atas:

- a) Ode adalah puisi berisi pujian kepada bangsa, atau perbuatan kemanusiaan.
- b) Hymne adalah puisi yang ditunjukkan kepada Tuhan atau pahlawan.
- c) Elegi adalah puisi berupa nestapa (rataoan).
- d) Epigram adalah puisi yang berisi ajaran hidup.
- e) Satire adalah puisi yang berisi sindiran atau kritik.
- f) Roman adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih.
- g) Balada adalah berisi kisah atau cerita hidup

Di dalam perkembangannya, macam-macam puisi baru dilihat dari bentuknya menurut Sugiarto (2015: 35) antara lain:

- a) Distikon, puisi yang tiap baitnya terdiri atas dua baris (puisi dua seuntai).
- b) Terzina, puisi yang tiap baitnya terdiri atas tiga baris (puisi tiga seuntai).
- c) Kuatrain, puisi yang tiap baitnya terdiri atas empat baris (puisi empat seuntai).

- d) Kuint, puisi yang tiap baitnya terdiri atas lima baris (puisi lima seuntai).
- e) Sektet, puisi yang tiap baitnya terdiri atas enam baris (puisi enam seuntai).
- f) Septime, puisi yang tiap baitnya terdiri atas tujuh baris (puisi tujuh seuntai).
- g) Oktaf/Stanza, puisi yang tiap baitnya terdiri atas delapan baris (double kutrain atau puisi delapan seuntai).
- h) Sonata, puisi yang terdiri atas empat belas baris yang terbagu menjadi dua bait. Kedua masing-masing tiga baris.

3) Puisi Kontemporer

Menurut Simamarta (2014: 147) Puisi kontemporer dipadankan dengan istilah *puisi inkonvensional*, *puisi masa kini*, *puisi mutakhir*. Puisi kontemporer adalah karya sastra yang muncul sekitar tahun 70-an, memiliki ciri-ciri nilai dan estetika yang berbentuk dan bergaya tidak mengikuti kaidah-kaidah puisi lama pada umumnya.

Puisi kontemporer tidak hanya terikat pada tema (struktur tematik), tetapi juga terikat kepada struktur fisik puisi (struktur sintaksis). Berdasarkan keberadaan puisi kontemporer ini, maka pengertiannya (1) Puisi yang muncul pada masa kini yang bentuk dan gayanya tidak mengikuti kaidah-kaidah puisi pada umumnya, (2) puisi yang lahir di dalam kurun waktu tertentu yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan puisi lainnya.

d. Unsur-Unsur Puisi

Puisi memiliki unsur pembangun yang jalin-menjalin atau saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Di dalam puisi terdapat dua unsur pembangun, diantaranya adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Citraningrum (2016: 84) penjabarannya disajikan sebagai berikut:

1) Unsur Instrinsik Puisi

Unsur instrinsik puisi adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra dan mempengaruhi kehadiran karya sastra sebagai karya seni. Pengkajian unsur instrinsik mencakup: (a) diksi, (b) imaji, (c) bahasa figurative, (d) bunyi, (e)

rima, (f) ritme (irama), dan (g) tema. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

a) Diksi

Unsur instrinsik puisi yang pertama adalah diksi atau pilihan kata. Dalam memilih kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya. Komposisi bunyi dalam rima dan irama kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

b) Imaji

Pengimajian ditandai dengan penyusunan kata sehingga makna yang abstrak menjadi jelas dan dapat mengungkapkan makna Imajinasi.. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata.

c) Bahasa Figuratif (majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.

d) Bunyi (suara)

Ada sejumlah bunyi yang memberikan sejumlah kesenangan kepada kita, sedangkan yang lain tidak. Bunyi yang menyenangkan misalnya musik, sedangkan bunyi yang menimbulkan kengerian, misalnya angin puting beliung. Ada bunyi yang menimbulkan efek tenang, namun ada juga yang membuat kita takut ataupun terkejut. Untuk menimbulkan efek nuansa tertentu, banyak penyair menggunakan kata-kata tertentu untuk memperoleh efek nuasanya yang berbeda.

e) Rima

Rima (persamaan bunyi) adalah pengulangan bunyi berselang, baik dalam larik maupun pada akhir puisi yang berdekatan dengan tujuan untuk menumbuhkan efek keindahan.

f) Ritme (irama)

Ritma adalah rangkaian naik turunnya suara dalam puisi. Dalam hal ini susunan irama akan kelihatan menyenangkan jika penataan bunyi tidak monoton dan mendapatkan penekanan-penekanan di bagian tertentu sehingga menimbulkan kenikmatan bagi pembaca atau penikmatnya.

g) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema menurut Priyatni (2010: 74) merupakan kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam hal yang ada dalam pikiran penulis. Di dalam tema sebenarnya dapat ditemukan amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

2) Unsur Ekstrinsik Puisi

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra namun memengaruhi kehadiran karya sastra sebagai karya seni. Pengkajian unsur ekstrinsik mencakup aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius (Citraningrum, 2016 :85). Masing-masing pengkajian aspek yang terdapat dalam unsur ekstrinsik puisi dijelaskan sebagai berikut.

a) Aspek Historis

Aminuddin (dalam Citraningrum 2016: 85)) menjelaskan bahwa beberapa tahapan sebagai upaya memahami unsur-unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam suatu puisi meliputi (1) memahami tahun, kalau mungkin tanggal dan bulan puisi itu diciptakan atau diterbitkan, (2) memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu, (3) memahami peranan penyairnya, (4) membaca puisi secara keseluruhan, (5) menghubungkan peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi lahirnya puisi itu dengan gagasan yang terdapat didalamnya.

b) Psikologis

Aspek psikologis dan karya sastra sangat berkaitan erat, karena sastra berkaitan dengan kejiwaan manusia. Pada saat melahirkan imajinasi, pengarang kadang kala memasukkan pengetahuan tentang psikologi tertentu, sehingga karyanya memuat aspek psikologis. Oleh karena itu, untuk memahaminya dengan baik diperlukan pengetahuan tentang teori-teori dalam psikologi untuk dapat menguak watak tokoh dan hukum kausalitas plot, sehingga dapat memperjelas kandungan nilai sastra pada karya sastra yang kita baca.

c) Filsafat

Terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai kaitan antara sastra dengan filsafat. Pertama, menyatakan bahwa sastra tidak memiliki kaitan dengan filsafat. Sedangkan yang kedua menyatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara sastra dengan filsafat.

d) Religius

Keyakinan adanya nilai religius dalam karya sastra sudah ada sejak lama, sejak adanya tradisi lisan. Sastra lisan yang tersebar di masyarakat secara umum selalu menekankan aspek nilai religius. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema umum karya sastra tersebut, seperti yang benar akan menang atau mendapatkan kebahagiaan, sedangkan yang salah akan kalah dan mengalami penderitaan.

2. Hakikat Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan

Menurut Melati (2016: 4) keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pada pengertian ini, biasanya cenderung pada aktivitas psikomotorik. Selain itu pengertian keterampilan menurut Sudarto (2016: 107) kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan juga menumbuhkan kemampuan dasar untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat.

Keterampilan dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu (1) *basic literacy skill*, (2) *technical skill*, (3) *interpersonal skill*, (4) *problem skill*. Keempat kategori tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) *Basic literally skill*

Keahlian dasar merupakan keahlian seorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis, dan mendengar.

2) *Technical skill*

Keahlian teknik merupakan keahlian seorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan komputer.

3) *Interpersonal skill*

Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerjanya, seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat dengan jelas dan bekerja satu sama lain.

4) *Problem skill*

Menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisis serta memilih penyelesaian yang baik.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan/skill adalah kegiatan raktik yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang mudah dan cermat dari hasil latihan dan pengalaman yang didapat.

b. Pengertian Membaca

Menurut Soedarso (2010: 4) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Membaca sebagai kegiatan yang meliputi pengenalan lambang-lambang tertulis atau lambang-lambang bunyi. bahasa berperan sebagai stimulus untuk mengingat makna yang dibangun pada pengalaman yang lalu dan menyusun makna-makna baru itu dengan jalan memanipulasi konsep-konsep yang dimiliki pembaca.

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yakni memahami makna yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut. Membaca merupakan keterampilan berharga yang dapat digunakan sepanjang hidup. Membaca yang baik ditunjukkan dengan kemampuan seseorang menyelesaikan tugas membaca dengan mudah dan cepat.

Membaca merupakan landasan utama bagi dunia Pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Farr dalam Dalman (2013: 5), mengemukakan, "*reading is the heart of education*", yang artinya membaca merupakan jantung Pendidikan. Membaca juga merupakan bagian dari prose Pendidikan, seperti yang tercantum dalam Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang menyatakan: Proses Pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan disesuaikan dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.

Pendidikan pengembangan potensi diri sehingga memiliki kemampuan berpikir rasional dan prestasi akademik. Membaca yang dimaksud adalah mendapatkan makna dari apa yang dibacanya. Maka dari itu, membaca di sekolah dasar adalah hal yang paling utama yang harus dikuasai untuk ke tingkat yang lebih tinggi.

c. Tujuan Keterampilan Membaca

Relinda (2017: 15) tujuan membaca adalah mencari informasi dan memahami apa yang telah dibaca tentang isi informasi tersebut. Membaca dibagi atas dua tujuan utama yaitu tujuan behavioral dan tujuan ekspresif.

Tujuan behavioral diarahkan pada kegiatan membaca, yaitu pemahaman makna kata, keterampilan-keterampilan studi dan pemahaman terhadap teks bacaan. Tujuan ekspresif lebih diarahkan pada kegiatan-kegiatan, yaitu membaca pengarahannya sendiri, membaca penafsiran atau membaca interpretative dan membaca kreatif.

Menurut Anderson (Dalman, 2014: 11) ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca yaitu:

- 1) *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
- 2) *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
- 3) *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/struktur karangan).
- 4) *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan).
- 5) *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan).
- 6) *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi).
- 7) *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan/mempertentangkan).

Dari tujuan membaca yang disampaikan diatas, semua dapat dicapai sesuai dengan kepentingan membaca.

d. Aspek-aspek Keterampilan Membaca

Menurut Boughton (dalam Tarigan 1979: 12-13) terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - a) Pengenalan bentuk huruf,
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fenom/grafem, kata, frase, pola, klausa, kalimat dan lain-lain),
 - c) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to barck at print*”),

- d) Kecepatan membaca ke taraf lambat.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman
 - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal),
 - b) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca),
 - c) Evaluasi atau penilaian (isi dan bentuk),
 - d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

3. Hakikat Keterampilan Membaca Puisi Pada Siswa

a. Keterampilan membaca pada puisi

Menurut Istiqomah (2019: 19) keterampilan membaca puisi adalah kegiatan membawakan puisi secara lisan disertai mimik, intonasi, dan gerak jasmaniah yang wajar sesuai konteks makna larik atau yang dituturkan, disampaikan dengan memegang naskah.

Membaca puisi adalah upaya menyampaikan isi, perasaan, pikiran yang terkandung dalam puisi kepada orang lain agar mereka memahami dan sanggup menikmati kandungan isi puisi tersebut. Di samping itu, baca puisi juga upaya untuk menggugah rasa seni dan mengklitik rasa indah para pendengar. Sasaran yang hendak di capai dalam membaca puisi yaitu agar pendengar dapat memahami dan menikmati puisi tersebut untuk menyentuh kepekaan estetisnya.

Sesuai dengan pendapat diatas, bahwa mmebaca puisi adalah upaya untuk menyampaikan isi atau pesan yang terkandung dalam puisi dengan tujuan agar pendengar mampu menangkap pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, maka dalam membaca atau membawakan suatu puisi seorang pembaca harus mempunyai teknik atau cara membaca puisi yang baik.

b. Penilaian Membaca Puisi pada Siswa

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi adalah sebagai berikut.

- 1) Mimik/ekspresi

Ekspresi adalah pengungkapan atau proses pernyataan dan memperlihatkan maksud, gagasan dan perasaan hasil penjiwaan puisi.

2) Pantomimik/Performance/Penampilan Fisik

Pantomimik adalah gerak anggota tubuh. Dan penilaiannya dilakukan terhadap kinerja, tingkah laku, atau interaksi siswa.

3) Lafal

Lafal diartikan sebagai kejelasan dan ketepatan seorang pembaca teks dalam mengucapkan bunyi bahasa seperti huruf, suku kata, dan kata.

4) Jeda

Irama puisi juga dapat tercipta dengan tekanan-tekanan dan jeda atau waktu yang digunakan pembaca untuk perhentian suara.

5) Intonasi/lagu suara

Dalam sebuah puisi, ada tiga jenis intonasi antara lain sebagai berikut.

- a. Tekanan dinamik yaitu tekanan pada kata-kata yang dianggap penting.
- b. Tekanan nada yaitu tekanan tinggi rendahnya suara.
- c. Tekanan tempo yaitu tekanan cepat lambat pengucapan suku kata atau kata.

6) Memahami Isi Puisi

Kemampuan menilai dan memahami isi puisi atau keseluruhan makna teks puisi.

Dalam hal keterampilan isi puisi yang perlu memperhatikan adalah lafal, nada, tekanan dan intonasi. Selain memperhatikan unsur vokal tadi, peneliti juga menilai mimik, performance/penampilan fisik siswa saat membaca puisi.

c. Aspek yang Dinilai dalam Keterampilan Membaca Puisi pada Siswa

Menurut Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan dasar dan Menengah, menyebutkan penilaian otentik adalah usaha untuk mengukur atau memberikan penghargaan atas kemampuan seseorang yang benar-benar menggambarkan apa yang dikuasainya. Penilaian dilakukan dengan berbagai cara yaitu tes tertulis, portofolio, unjuk kerja, unjuk

tindak (berdiskusi, argumentasi, dan lain-lain), observasi. Penilaian pembelajaran apresiasi sastra ada tiga komponen yang meliputi:

- 1) Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah.
- 2) Aspek afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi siswa.'
- 3) Aspek psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik untuk menyelesaikan tugas.

Kegiatan pembelajaran membaca puisi merupakan kegiatan untuk melatih pengembangan diri dan kecerdasan emosional, memupuk bakat dan minat, dan melatih keterampilan siswa.

4. Hakikat Video Pembelajaran

a. Pengertian Video Pembelajaran

Video sebenarnya berasal dari bahasa latin, video-video-visum yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan), dapat melihat. Dalam kamus Bahasa Indonesia video adalah bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi, rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Video berkenaan dengan apa yang dilihat, utamanya adalah gambar hidup (bergerak/motion), proses perekamannya, dan penayangannya yang tentunya melibatkan teknologi.

Video juga merupakan bahan ajar noncetak yang kaya informasi dan tunyas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung. Menurut Daryanto (dalam Agustiniingsih 2015: 62) video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran masal, individual, maupun kelompok. Disamping itu, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. hal ini karena karakteristik teknologi video yang dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa disamping suara yang menyertainya, sehingga siswa merasa seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video. Diketahui bahwa tingkat retensi (daya serap dan daya ingat) siwa terhadap materi pelajaran dapat meningkat

secara signifikan jika proses pemerolehan informasi awalnya lebih besar melalui indera pendengaran dan indera penglihatan.

Menurut Rusman (dalam Agustiniingsih 2015: 63) video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/video (tampak) dapat disajikan serentak. Dengan kata lain video adalah rangkaian gambar elektronik disertai unsur video yang dituangkan pada pita video dan dapat dilihat melalui alat pemutar *video player* dan jika dalam bentuk VCD maka menggunakan VCD *player* yang dihubungkan ke monitor televisi. Jadi yang dimaksud bahan belajar video yaitu bahan pelajaran yang dikemas melalui pita video dan dapat dilihat melalui video/VCD *player* yang dihubungkan ke monitor televisi.

b. Karakteristik Video Pembelajaran

Video sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik baik itu kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki bahan pembelajaran yang satu belum tentu sama dengan yang dimiliki oleh media pembelajaran yang lain. Kelebihan bahan pembelajaran video antara lain:

- 1) Merupakan media gerak perpaduan gambar dan suasana
- 2) Mampu mempengaruhi tingkah laku manusia melebihi media cetak
- 3) Dapat digunakan seketika
- 4) Dapat digunakan secara berulang
- 5) Dapat menyajikan materi yang secara fisik tidak dapat dibawa ke dalam kelas
- 6) Dapat menyajikan objek secara detail
- 7) Tidak memerlukan ruang gelap
- 8) Dapat menyajikan objek yang berbahaya
- 9) Dapat diperlambat atau dipercepat
- 10) Dapat digunakan untuk klasikal atau individual

Bahan belajar video juga memiliki kekurangan antara lain:

- 1) Memerlukan dana yang relative banyak/mahal

- 2) Memerlukan keahlian khusus
- 3) Sukar untuk direvisi
- 4) Memerlukan arus listrik

c. Tujuan dan Fungsi Video Pembelajaran

Video pembelajaran dapat digunakan untuk membantu guru dalam menerangkan suatu konsep yang abstrak atau sukar untuk dijelaskan hanya dengan kata-kata. Untuk menghindari salah atau percabangan penafsiran video pembelajaran di yakini dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga memudahkan pembelajaran.

Purwanto (2009) berpendapat bahwa video dapat menempti keperluan mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat, memperlihatkan yang tidak terlihat, mengecilkan yang membesar, membesarkan yang kecil, memperlihatkan yang telah berlalu dan memvisualkan hal-hal futuristik. Selain itu, video juga dapat dimanfaatkan untuk mencapai pembelajaran yang objektif. Misalnya, kehadiran keadaan Negara Asing ke dalam kelas, menunjukkan pertumbuhan biji, ataupun yang lainnya. Video yang direka bentuk dan digunakan secara sistematis juga dapat merangsang daya imajinasi dan penglihatan siswa.

d. Langkah-langkah Penggunaan Video Pembelajaran

Dalam pembelajaran, adakalanya siswa sulit menangkap hal-hal yang bersifat abstrak , karena memang karakteristik anak usia sekolah dasar antara lain yaitu peka terhadap hal-hal yang berwarna dan nyata. Untuk itu perlu diberikan contoh atau gambaran agar siswa mudah memahami dengan kata lain pembelajaran bersifat konkret. Untuk menghindari semua itu dalam pengajaran bahasa diperlukan alat peraga, seperti yang disarankan pada rambu-rambu pembelajaran bahasa yaitu perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran, antara lain dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke hal-hal

yang jauh, dari sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke yang belum diketahui, dan dari yang konkret ke yang abstrak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan video pembelajaran. Teori pembelajaran sosial memandang bahwa sebagian besar belajar yang dialami manusia dibentuk melalui melihat sesuatu atau contoh. Dengan kata lain, seseorang dapat belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku orang lain.

Jadi penggunaan video pembelajaran merupakan alternatif dalam pembelajaran membaca puisi. Dengan penggunaan video ini pembelajaran membaca puisi diharapkan akan banyak menguntungkan siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Pelaksanaan pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan video pembelajaran, setelah persiapan dilakukan maka dilaksanakan pembelajaran membaca puisi melalui langkah-langkah yang telah dipersiapkan.

Pada langkah pertama, siswa diajak memahami isi puisi yang akan dibacakan dengan membicarakan kosakata yang dianggap sukar bagi siswa. Kemudian dilanjutkan dengan memberi tanda jeda pada baris-baris puisi guna mengatur pernafasan. Langkah kedua siswa melihat proses contoh pembacaan puisi yang diputar dengan video pembelajaran dan mendiskusikannya. Langkah ketiga, siswa menerapkan keterampilannya dengan membaca puisi sesuai dengan apa yang telah didapat dan dipelajari pada langkah pertama dan kedua dengan tujuan meningkatkan keterampilannya dalam membaca puisi.

5. Media Video Pembelajaran untuk Keterampilan Membaca Puisi

Kegiatan apresiasi tidak hanya bersifat reseptif: menerima sesuatu secara pasif, tetapi yang lebih penting apresiasi juga bersifat produktif: menghasilkan sesuatu secara aktif. Salah satu kegiatan apresiasi yang bersifat produktif adalah pembacaan puisi. membaca puisi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Membaca atau menilai sebuah karya sastra khususnya puisi, bukanlah sesuatu yang dianggap mudah karena setiap pembaca teks sastra, baik yang konvensional maupun nonkonvensional tentunya mengalami kesulitan atau merasakan seakan-akan tidak memahami apa yang disampaikan atau dimaksudkan pengarang.

Gunatama (dalam Nym 2014: 2) menyatakan bahwa “pembaca puisi setidaknya perlu mempersiapkan kondisi psikologis, (konsentrasi, percaya diri, dan pendalaman)”. Namun, dari cara mengajar yang telah dilaksanakan oleh guru bidang studi terdapat permasalahan yang dialami siswa. Sesuai pendapat Nym (2014: 3) penggunaan media audio-visual tepat dipergunakan untuk kemampuan siswa dalam membaca puisi. penggunaan media ini penting dan sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar sebab media ini memiliki kelebihan. Salah satu kelebihannya adalah meningkatkan motivasi siswa dalam belajar akan meningkat sebab media audio-visual pembelajaran lebih konkret atau nyata sehingga perhatian siswa terjaga.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Bagian ini akan dikemukakan tinjauan kepustakaan tentang hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Timothy dan Obiekezie (2019) yang berjudul “*Fear of Poetry Among Preservice Teacher’s in Nigeria*” yang membahas tentang guru di Nigeria menggunakan keterampilan membaca puisi sebagai pendorong dalam pembelajaran untuk mengembangkan minat siswa, dimana siswanya dituntut untuk membuat karya sastra yang kreatif dan inovatif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Cronin dan Hawthorne (2019) yang berjudul “*Poetry in Motion A Place in The Classroom Using Poetry To Develop Writing Confident and Reflective Skills*” yang membahas tentang keterampilan membaca dan menulis puisi pada siswa, sehingga akan mendorong imajinasi mereka untuk terus mengapresiasi karya sastra serta memberikan wawasan dengan menerapkan nilai-nilai moral pada puisi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hidayati, dkk. (2019) yang berjudul “*Pengembangan Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Gaya Kelas IV Di SDN Sukoiber 1 Jombang*” yang membahas tentang media video pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa, media video

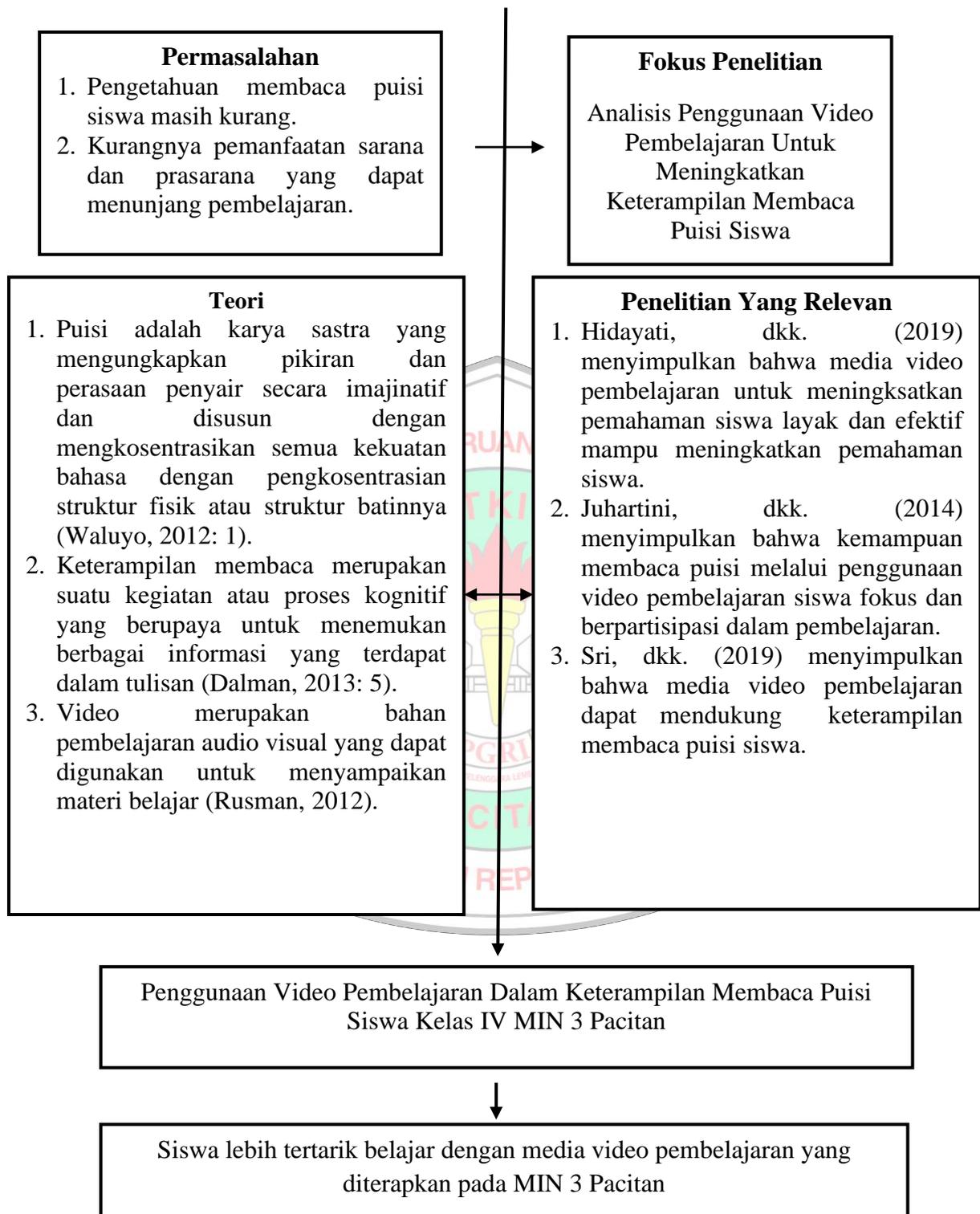
pembelajaran yang dikembangkan layak dan efektif mampu meningkatkan pemahaman siswa serta dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian keempat dilakukan oleh Juliartini, dkk. (2014) yang berjudul *“Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Dengan Penggunaan Media Audio-Visual Pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri Singaraja”* yang membahas tentang kemampuan membaca puisi melalui penggunaan video pembelajaran sehingga seluruh siswa fokus dan berpartisipasi dalam pembelajaran membaca puisi.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sri, dkk. (2019) yang berjudul *“Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas IV Dengan Model Demonstrasi Didukung Media Video Pembelajaran Di SDN 1 Sumbersari Kota Malang”* yang membahas tentang penerapan model Demonstrasi di dukung media video pembelajaran sehingga meningkatkan aktivitas siswa dan keterampilan membaca pada puisi siswa.

C. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir menghubungkan antara kajian yang ditelaah oleh peneliti dengan tulisan yang akan diuraikan secara singkat kemudian digambarkan dengan sebuah bagan. Penelitian ini menjadikan penggunaan video pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi sebagai objek utama dan alternative untuk melaksanakan penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni berlandaskan pada filsafat post positivme, biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 15).

Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan atau mendeskripsikan penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa. penelitian yang ingin dilakukan peneliti adalah melakukan Analisa tentang penggunaan video pembelajaran, disini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat mengumpulkan informasi secara lengkap dan mendalam. Selain itu, peneliti juga menganalisis keterampilan membaca puisi dengan memberikan tes bacaan puisi kepada siswa kelas IV MIN 3 Pacitan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di MIN 3 Pacitan Kecamatan Pacitan. Lokasi SD berada di Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Pemilihan di tempat ini di dasrakan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

- a) Subjek penelitian perlu diteliti karena terdapat suatu masalah yang harus diteliti.
- b) Sekolah memiliki data dan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.
- c) Sebelumnya belum pernah diadakan penelitian yang sejenis di sekolah ini.
- d) Antara peneliti dan guru yang diteliti telah terjalin hubungan baik karena subjek penelitian bersedia membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

2. Waktu penelitian

Tabel 2.1

NO	URAIAN KEGIATAN	BULAN							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									
6.									
7.									
8.									
9.									
10.									

C. Subjek dan Objek Peneliti

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang diteliti adalah siswa yang berjumlah 10 anak kelas IV MIN 3 Pacitan semester genap tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian merupakan seseorang yang mengetahui informasi yang akan mendukung sebuah penelitian. Informasi yang didapatkan dari subjek penelitian adalah sumber data yang akan diolah sebagai informasi pendukung dan penguat kesimpulan yang telah didapatkan oleh peneliti hasil dari perpaduan seluruh data selama proses penelitian.

2. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penggunaan video pembelajaran dan keterampilan membaca puisi siswa. Objek penelitian tersebut menjadi fokus analisis dan pengamatan peneliti untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari penerapan objek penelitian. Selanjutnya akan peneliti paparkan dalam bentuk penelitian kualitatif sehingga diharapkan akan muncul hasil penelitian yang nantinya akan berguna sebagai solusi dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membutuhkan teknik atau metode tertentu untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan data secara langsung turun ke lapangan. Menurut Amirono dan Daryanto (2016: 74) observasi merupakan suatu teknik yang dicatat secara sistematis melalui observasi yang cermat. Peneliti akan mengamati guru kelas dan siswa. Melalui observasi ini peneliti dapat mengetahui penggunaan video pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas V MIN 3 Pacitan.

b. Wawancara/*Interview*

Sugiyono (2012: 231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu peneliti juga dapat mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan diri sendiri atau *self report*, setidaknya-tidaknya pada pengetahuan maupun keyakinan pribadi. Sugiyono (2012: 233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti atau pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disediakan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi

pertanyaan yang sama dan peneliti atau pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tidak struktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang elah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam peneltisan pendahuluan maupun untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Dengan ini peneliti dapat mengambil serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa kelas IV MIN 3 Pacitan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012: 240). Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah data hasil nilai semua pelajaran, serta dokumentasi lain yang berupa foto dan video wawancara, maupun catatan lapangan selama penelitian berlangsung.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara langsung. Sehingga instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen bantu yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian kali ini adalah peneliti itu sendiri, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011: 222). Namun demikian, dalam pengumpulan data tetap menggunakan instrumen bantu lain. berdasarkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, berikut ini adalah deskripsi alat pengumpulan data.

a. Instrumen utama

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014: 59). Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data secara langsung dari sumber data. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dan langsung dengan subjek penelitian.

b. Instrumen bantu Pertama

Instrumen bantu pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, yaitu berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi.

1) Tujuan pembuatan instrumen

Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dan dengan observasi ini akan diperoleh data-data mengenai analisis penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa.

2) Proses pembuatan instrumen

Pertama berisi butir-butir pokok kegiatan yang akan diobservasi, peneliti membuat deskripsi yang berkenaan dengan penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa.

3) Proses analisis data

Data yang diperoleh melalui instrumen observasi selanjutnya dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti dan dijadikan bahan pertimbangan serta tahapan-tahapan yang ditentukan.

4) Penggunaan data

Data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk mengamati penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa.

c. Instrumen bantu kedua

Instrumen bantu kedua dalam penelitian ini adalah wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat sebagai konfirmasi data observasi.

1) Tujuan pembuatan instrumen

Tujuan pembuatan instrumen bantu keempat ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.

2) Proses pembuatan instrumen

Sebelum digunakan, instrumen wawancara dianalisis atau divalidasi dengan kriteria kejelasan bahasa, isi pertanyaan, dan susunan kalimat yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3) Proses penggunaan dan pelaksanaan

- a) Pewawancara dan responden saling belum mengenal
- b) Pewawancara adalah pihak yang terus-menerus bertanya, sedang responden pihak selalu menjawab pertanyaan tersebut.
- c) Ada urutan pertanyaan yang harus dilaksanakan.

4) Proses analisis data

Data yang diperoleh melalui instrumen wawancara selanjutnya dianalisis dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.

5) Penggunaan data

Data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk mengetahui deskripsi keterampilan membaca puisi pada siswa dan media pembelajaran yang di terapkan.

d. Instrumen bantu keempat

Instrumen banru keempat yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi. Studi dokumentasi untuk memperoleh data dari dokumen yang diperlukan selama penelitian mengenai penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa.

E. Keabsahan Data

Keabsahan pada penelitian kali ini dilakukan dengan uji kredibilitas berdasarkan triangulasi. Menurut Sugiyono (2016: 273), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2016: 241). Penelitian ini nantinya akan memperoleh sumber data terkait dengan analisis penggunaan video pembelajaran dalam keterampilan membaca puisi siswa. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber yaitu guru dan siswa. berdasarkan informasi data tersebut akan dideskripsikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Sedangkan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2016: 241). Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan hasil observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

a. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 245) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu sesuai dengan yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 247-252) yang meliputi:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karenanya, harus segera

dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data bukan berarti meangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya apabila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (2012: 249) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi. Lebih lanjut dalam melakukan penyajian data selain menggunakan teks naratif, bisa juga menggunakan beberapa grafik, matrik, jejaring kerja (*network*), dan *chart*.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Data*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, bahkan masih dapat berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab semua rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya memang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang

sebelumnya masih belum diketahui secara pasti, sehingga setelah adanya penelitian akan menjadi jelas dan berupa hubungan kasual,interaktif, hopotesis, maupun teori.

